

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disusun berdasarkan hasil pengamatan dan hasil pengambilan sampel sampah dilapangan. Alur pembahasan diawali dengan mengurai hasil pengamatan dilapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang diurai dalam metode penelitian (Bab 3). Data hasil penelitian ini diuraikan mulai dari data:

1. Pengambilan data timbulan sampah pada Kecamatan Ngaglik dan Depok dengan metode sensus, dengan mendatangi setiap rumah yang akan di jadikan tempat pengambilan sampel.
2. Hasil wawancara dengan pemilik rumah terkait pengetahuan dan sikap responden terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Oleh karena itu, dalam pembahasan akan diuraikan aspek-aspek yang mencakup :

1. Menentukan timbulan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga pada Kecamatan Ngaglik dan Depok.
2. Menentukan komposisi sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga pada Kecamatan Ngaglik dan Depok.
3. Menentukan sikap masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Lokasi sampling terletak pada Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik dan Desa Caturtunggal Kecamatan Depok, rumah yang di jadikan tempat pangambilan data sebanyak 18 rumah yang dianalisis timbulan sampah menggunakan metode sensus secara random memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*change*) yang dipilih menjadi sampel, dengan mendatangi setiap rumah yang akan di jadikan tempat sampling sampah dan ditentukan menggunakan rumus

Slovin agar memperoleh sampel yang lebih akurat dan dibagi menjadi 3 Golongan yang dilihat dari tingkat pendapatan pemilik rumah dan bentuk rumah yang ditempati. Penentuan tingkat pendapat ditentukan peneliti mengacu kepada nilai Upah Minimum Kabupaten Sleman pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.388.000, maka dari itu peneliti menentukan nilai pendapatan keluarga yang terkecil berpenghasilan dibawah Rp. 1.500.000. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai pembagian Golongan rumah sampling dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

Tabel 4.2 Golongan Rumah Sampling

Tipe Golongan	Penjelasan	Jumlah Rumah
Golongan A	Berpenghasilan diatas Rp. 2.500.000 dan memiliki rumah berukuran besar (2 lantai)	6
Golongan B	Berpenghasilan Rp. 1.500.000 – 2.500.000 dan memiliki rumah berukuran sedang (1 lantai)	6
Golongan C	Berpenghasilan dibawah Rp. 1.500.000 dan memiliki rumah berukuran kecil	6

Berikut ini adalah penjelasan tentang kriteria rumah pada setiap Golongan yang menjadi tempat pengambilan sampel :

- Golongan A, memiliki luas lahan $\pm 300 \text{ m}^2$ dan memiliki 2 lantai, spesifikasi dan material *finishing* menggunakan material premium seperti lantai marmer, memiliki pagar rumah, dan memiliki garasi kendaraan pribadi.
- Golongan B, memiliki luas lahan $\pm 100 \text{ m}^2$ dan bangunan rumah 1 lantai, memiliki pagar pada rumah, dan lantai berkeramik.

- Golongan C, memiliki luas lahan $\pm 100 \text{ m}^2$ dan bangunan rumah 1 lantai, tidak memiliki pagar pada rumah, dan lantai plester.



Gambar 4.1 Tipe Rumah Golongan A



Gambar 4.2 Tipe Rumah Golongan B



Gambar 4.3 Tipe Rumah Golongan C

Kebanyakan rumah pada tempat pengambilan sampel berada di wilayah perumahan kompleks yang sebagian besar sudah membuang sampah pada tempatnya dengan dibantu dan diangkut oleh petugas sampah, tapi masih ada yang membuang sampah disembarang tempat dan membakar sampah yang dihasilkan.

4.2 Timbulan Sampah Rumah Tangga Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman

Pengambilan sampel dari pemukiman penduduk pada Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Depok berupa berat sampah dan volume sampah yang diolah untuk mendapatkan timbulan sampah. Pengukuran sampah dilakukan berdasarkan metode yang terdapat dalam SNI 19-3964-1994 mengenai pengambilan dan pengukuran contoh timbulan sampah perkotaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menentukan responden didapat jumlah sampel sebanyak 18 rumah. Pada saat melakukan perhitungan timbulan sampah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan penimbangan sampah, berikut proses pengambilan data bentuk timbulan sampah daerah Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman :



Gambar 4.4 Alat dan Bahan Pengukuran Sampah



Gambar 4.5 Proses Pengambilan Sampah Rumah



Gambar 4.6 Proses Pemilahan Sampah



Gambar 4.7 Proses Penimbangan Sampah

Pengukuran berat sampah di daerah penelitian di lakukan selama 8 hari, komposisi sampah yang dipisahkan berupa organik, plastik, kertas, kain, kaca, popok, logam, dan B3 yang akan dijelaskan pada bagian komposisi sampah. Pada saat penimbangan sampah dengan cara mencari rumah permanen warga secara random, dikumpulkan disatu tempat yang tidak mengakibatkan sampah tercecer, setelah proses penimbangan sampah tersebut dicatat dan dikelompokan sesuai dengan Golongan (A, B, C) masing-masing yang akan dijelaskan sebagai berikut :

4.2.1 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan A

Hasil timbulan sampah yang telah diambil pada pengukuran berat sampah dan volume sampah Golongan A di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman, dari masing-masing rumah yang di sampling dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan A

Sampel	Jumlah Penghuni	Volume		Berat Sampel	
	(org)	liter	liter/org/hari	(kg)	kg/org/ hari
1A	4	15,407	3,852	2,963	0,741
2A	4	11,694	2,924	1,630	0,407
3A	6	18,563	3,094	1,454	0,242
4A	8	31,185	3,898	5,506	0,688
5A	4	18,377	4,594	3,004	0,751
6A	7	22,646	3,235	1,343	0,192
Rata – rata	-	19,645	3,599	2,650	0,504

Keterangan : 1A = Nomor sampel, A = Golongan A

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai volume sampah sebesar 3,599 liter/orang/hari dan berat sampah sebesar 0,504 kg/orang/hari, hal ini menunjukkan aktivitas Golongan A yang berpendapatan tinggi memiliki gaya hidup masyarakat yang cukup tinggi seperti membeli makanan dan minuman untuk kebutuhan sehari-

hari, dan sebagian masyarakat dari Golongan A beraktivitas sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Semakin tinggi gaya hidup masyarakat semakin tinggi pula sampah yang dihasilkan, hal ini juga diperjelas dengan penelitian Riswan (2011) yang menyatakan hasil rata-rata sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan menghasilkan sebesar 0,38 kg/orang/hari.

4.2.2 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan B

Hasil timbulan sampah yang telah diambil pada pengukuran berat sampah dan volume sampah Golongan B di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman, dari masing-masing rumah yang di sampling dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan B

Sampel	Jumlah Penghuni	Volume		Berat Sampel	
	(org)	liter	liter/org/hari	(kg)	kg/org/ hari
1B	5	19,491	3,898	2,010	0,402
2B	5	8,353	1,671	1,117	0,223
3B	4	9,467	2,367	0,448	0,112
4B	8	29,700	3,713	4,602	0,575
5B	7	28,586	4,084	1,942	0,277
6B	7	23,203	3,315	1,055	0,151
Rata – rata	-	19,800	3,174	1,862	0,290

Keterangan : 1B = Nomor sampel, B = Golongan B

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai volume sampah sebesar 3,174 liter/orang/hari dan berat sampah sebesar 0,290 kg/orang/hari, nilai Golongan B ini termasuk timbulan yang rendah, timbulan sampah yang dihasilkan dari Golongan B berasal dari aktivitas rumah yang banyak, karena adanya kegiatan berjualan dan usaha *catering* sehingga timbulan komposisi sampah meningkat. Pada berat sampah total dijelaskan oleh Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah Damanhuri (2008) tentang aktivitas yang banyak mempengaruhi timbulan komposisi sampah.

4.2.3 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan C

Hasil timbulan sampah yang telah diambil pada pengukuran berat sampah dan volume sampah Golongan C di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman, dari masing-masing rumah yang di sampling dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Timbulan Sampah Rumah Tangga Golongan C

Sampel	Jumlah Penghuni	Volume		Berat Sampel	
	(org)	liter	liter/org/hari	(kg)	kg/org/ hari
1C	4	6,868	1,717	0,518	0,129
2C	6	11,323	1,887	0,280	0,047
3C	5	13,179	2,636	0,822	0,164
4C	7	24,131	3,447	1,933	0,276
5C	6	15,036	2,506	0,730	0,122
6C	4	8,539	2,135	0,711	0,178
Rata – rata	-	13,179	2,388	0,832	0,153

Keterangan : 1C = Nomor sampel, C = Golongan C

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai volume sampah sebesar 2,388 liter/orang/hari dan nilai berat sampah sebesar 0,153 kg/orang/hari, nilai timbulan sampah Golongan C lebih kecil dibandingkan dengan nilai timbulan Golongan A maupun Golongan B, hal ini disebabkan minimnya aktifitas masyarakat terhadap kegiatan rumah, masyarakat Golongan C pada umumnya banyak beraktifitas diluar rumah seperti bekerja dan bersekolah diluar daerah.

Melihat dari segi usia masyarakat Golongan C lebih banyak memiliki usia yang masih produktif dikisaran usia 26 sampai 35 tahun, hal ini bisa mempengaruhi timbulan sampah rumah tangga yang dihasilkan lebih sedikit karena aktifitas yang dijalankan lebih banyak berada diluar rumah, tak hanya itu sebagian dari masyarakat Golongan C ada yang memanfaatkan sampah mereka seperti sisa makanan dibuang kekolam ikan sebagai pakan dan kardus bekas yang dikumpulkan untuk dijual ke pengepul.

4.2.4 Perbandingan Timbulan Sampah Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman

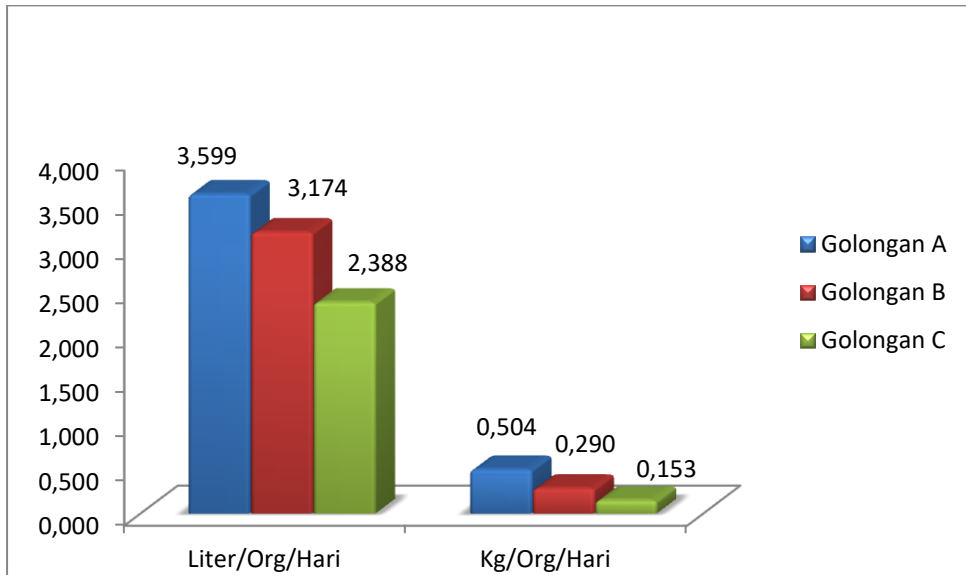
Perolehan hasil pengukuran berat sampah total dan volume sampah rumah tangga pada setiap sampel di Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman di dapatkan nilai rata-rata volume sampah sebesar 3,054 liter/orang/hari dan berat sampah 0,315 kg/orang/hari. Hasil nilai rata-rata timbulan sampah rumah tangga mengacu pada perbandingan nilai range SNI 19-3983-1995 mengenai “Spesifikasi Timbulan Sampah Untuk Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia”. Nilai range timbulan sampah dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Range Timbulan Sampah Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia

Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah (SNI)	
	Volume Sampah (liter/orang/hari)	Berat Sampah (kg/orang/hari)
Rumah Permanen	2,25 – 2,50	0,35 – 0,40
Rumah Semi Permanen	2,00 -2,25	0,30 – 0,35
Rumah Non Permanen	1,75 -2,00	0,25 – 0,30

Sumber : BSN, 1995

Komponen sumber sampah yang diambil di Kabupaten Sleman semuanya mempunyai tipe rumah permanen, sehingga untuk membandingkan data timbulan sampah Kabupaten Sleman dengan nilai range SNI 19-3983-1995, maka diambil nilai range volume sampah 2,25 – 2,50 liter/orang/hari dan nilai range berat sampah 0,35 - 0,40 kg/orang/hari.



Gambar 4.8 Timbulan Sampah Kabupaten Sleman

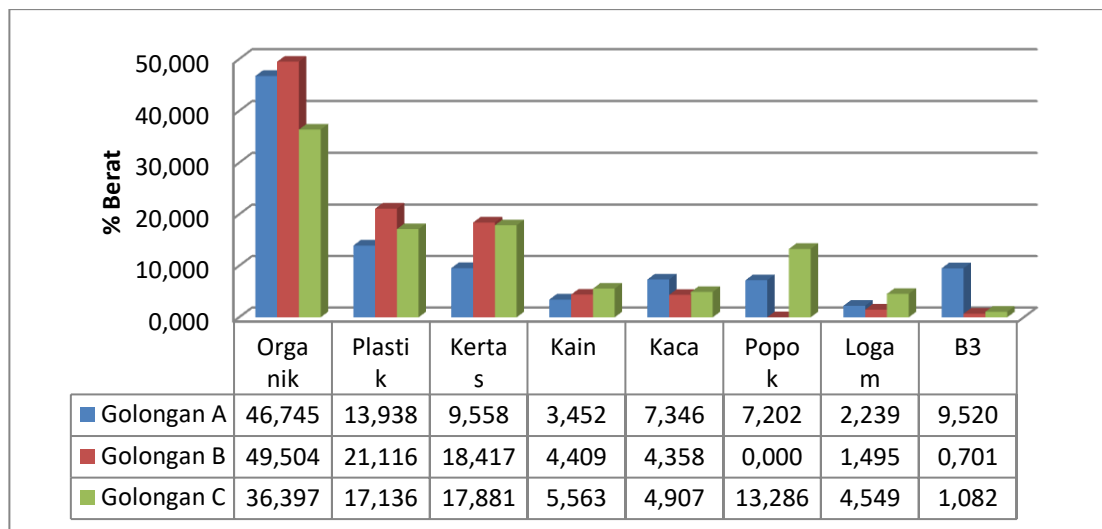
Pada Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa nilai volume sampah rumah tangga pada Golongan A memiliki nilai 3,599 liter/orang/hari dan Golongan B 3,174 liter/orang/hari, dimana nilai tersebut melebihi nilai range yang terdapat pada SNI 19-3983-1995, hal ini terjadi karena faktor kemajuan teknologi salah satunya pada kemasan suatu produk elektronik yang menggunakan *styrofoam* yang mempunyai material ringan akan tetapi memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga dapat dilihat perbedaan nilai yang tidak seimbang antara nilai volume sampah dengan nilai berat sampah pada Kecamatan Depok dan Ngaglik. Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam dapat mempengaruhi jumlah dan jenis sampahnya (Soemirat 2009).

Pada Tabel 4.6 hasil pengukuran berat sampah rumah tangga di Kecamatan Depok dan Ngaglik mengalami kenaikan yang signifikan terutama timbulan sampah pada Golongan A yang memiliki nilai timbulan 0,504 kg/orang/hari, dimana nilai tersebut melebihi range yang mengacu pada SNI 19-3983-1995, faktor kenaikan nilai berat sampah pada Golongan A tidak terlepas dari kebutuhan dan gaya hidup yang

tinggi sehingga timbulan sampah yang dihasilkan sangat besar, hal ini dapat dinilai bahwa acuan SNI tahun 1995 tidak cocok lagi diterapkan pada tahun 2018, karena kebutuhan dan kegiatan masyarakat pada umumnya mengalami peningkatan yang tinggi. Timbulan sampah di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh cuaca hujan, pada penelitian Zeng (2005) menyebutkan bahwa di Negara Columbia timbulan sampah di Kota Misaori dipengaruhi oleh musim dan kondisi geografis.

4.3 Komposisi Sampah Rumah Tangga Kecamatan Depok dan Ngaglik Kabupaten Sleman

Hasil perhitungan komposisi persentase sampah di Kabupaten Sleman dibuat berbentuk diagram batang dengan tujuan untuk melihat fluktuasi komposisi persentase sampah, penjelasan timbulan sampah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut ini.



Gambar 4.9 Timbulan Komposisi Antar Golongan

Dalam pengambilan data komposisi sampah di Kabupaten Sleman ada 8 jenis sampah yang didapat meliputi : sampah organik (sisa makan, ranting, dan daun),

plastik, kertas, kain, kaca, popok, logam, dan B3. Persentase komposisi sampah diketahui dengan cara perhitungan sebagai berikut :

Contoh perhitungan :

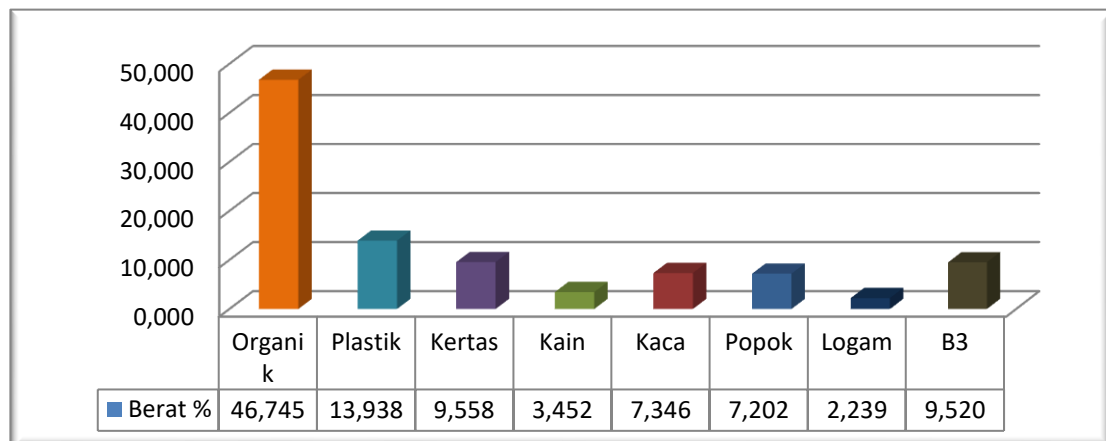
Diketahui : Berat sampah organik = 1,239 kg/hari

Berat sampah total = 2,650 kg/hari

Ditanya : Persentase sampah organik?

Dijawab : % Sampah Organik = $\frac{1,239}{2,650} \times 100 = 46,75\% = 47\%$

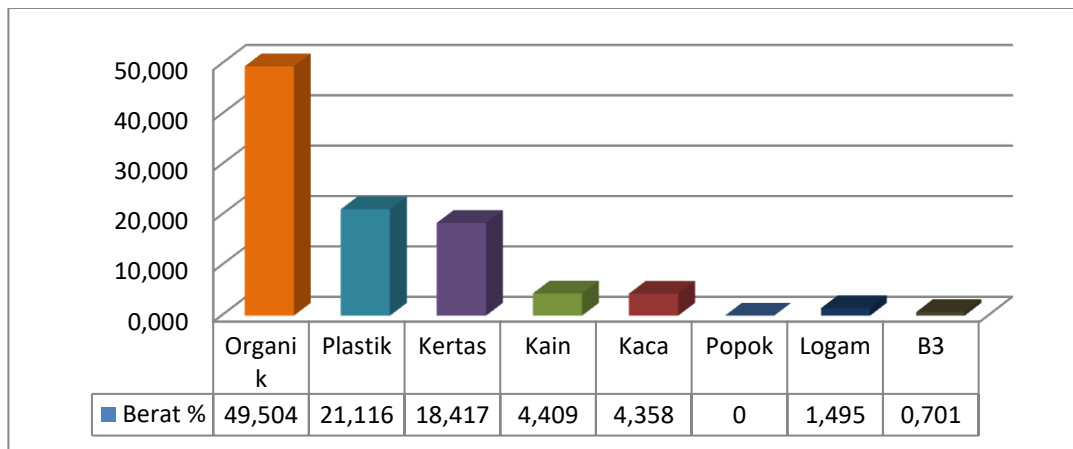
Pada Gambar 4.9 dapat dilihat tingkat timbulan komposisi sampah antar golongan, dimana sampah organik, plastik, kertas pada Golongan B lebih tinggi nilai timbulannya dibandingkan Golongan A dan Golongan C. sedangkan komposisi sampah kaca dan B3 tertinggi terdapat ditimbulan Golongan A. kain, popok, dan logam tertinggi timbulnya terdapat pada Golongan C. Penjelasan tentang timbulan komposisi sampah setiap golongan akan dibahas lebih lanjut pada berikut ini :



Gambar 4.10 Persentase Komposisi Sampah Golongan A

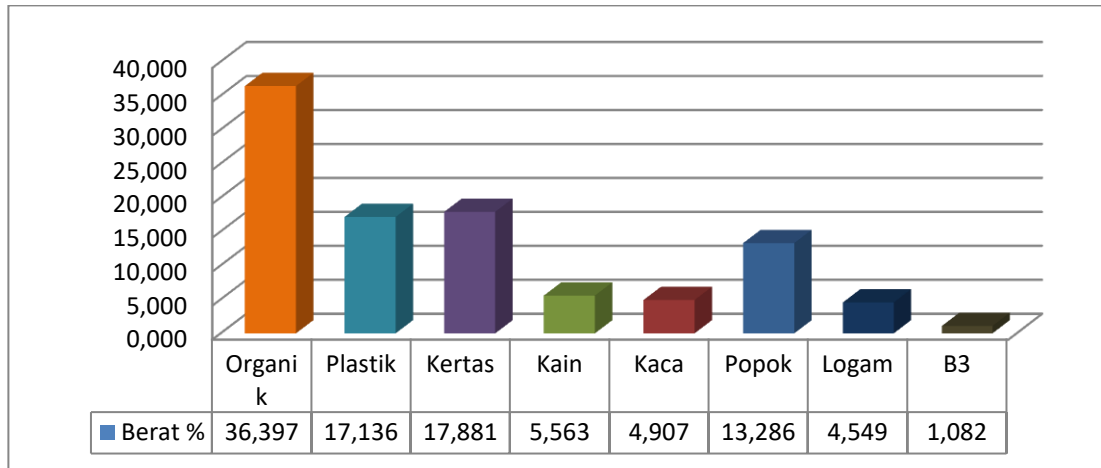
Pada Gambar 4.10, rumah Golongan A yang memiliki pendapatan diatas Rp. 2.500.000/bulan menghasilkan sampah organik 46,74%. Sampah organik yang dihasilkan berasal dari aktivitas dapur, sisa makanan, dan daun ranting yang berada

dihalaman rumah. Sampah plastik dan kertas dihasilkan masing-masing sebanyak 13,93% dan 9,55% yang berasal dari bungkus makanan instan. Sedangkan sampah B3 dihasilkan sebanyak 9,52% berasal dari batu batre, lampu bekas, dan kemasan oli mesin kendaraan. Tingginya komposisi sampah yang dihasilkan oleh Golongan A tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat yang memiliki kebutuhan berlebih, karena aktivitas dapur dan aktivitas belanja yang tinggi menjadi faktor naiknya timbulan komposisi sampah.



Gambar 4.11 Persentase Komposisi Sampah Golongan B

Pada Gambar 4.11, rumah Golongan B yang memiliki pendapatan Rp. 1.500.000 – 2.500.000/bulan menghasilkan sampah organik 49,50%, sampah plastik 21,11%, sampah kertas 18,41%. Komposisi sampah yang dihasilkan Golongan B lebih besar dari pada komposisi sampah Golongan A atau pun Golongan C, komposisi sampah tersebut dihasilkan oleh aktivitas dapur yang berlebih, pada Golongan B beberapa rumah membuka usaha warung dan *catering* yang membuat timbulan sampah dapur seperti sisa-sisa bahan makanan yang tidak terpakai dibuang tanpa ada pemanfaatan lebih lanjut. Sedangkan sampah plastik dan kertas berasal dari botol plastik sisa dari pembeli warung dan dari dus atau kertas pembungkus makanan yang tidak terpakai lagi.



Gambar 4.12 Persentase Komposisi Sampah Golongan C

Pada Gambar 4.12, rumah Golongan C yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 1.500.000/bulan menghasilkan sampah organik sebesar 36,39%, sampah organik tersebut berasal dari aktivitas dapur dan ranting daun. Timbulan sampah plastik dan kertas menghasilkan sebesar 17,13% dan 17,88%, sampah tersebut berasal dari pembuangan kemasan makanan, botol plastik, dan wadah plastik untuk media pembuangan sampah. Sedangkan sampah popok menghasilkan sebesar 13,286, sampah popok tersebut berasal dari rumah masyarakat yang memiliki anak balita, dalam satu hari popok yang dibuang mencapai 3 sampai 5 yang memiliki rata-rata berat sebesar 0,11 kg/hari. Timbulan komposisi sampah Golongan C lebih kecil dari timbulan komposisi sampah Golongan A maupun Golongan B. Komposisi sampah Golongan C yang kecil tak lepas dari aktivitas dapur dan belanja masyarakat yang rendah, ditambah aktivitas bekerja dan bersekolah diluar daerah menjadi timbulan komposisi sampah menjadi semakin kecil.

4.4 Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Kabupaten Sleman

Mengetahui sikap masyarakat terhadap pola pengelolaan sampah didapat dari hasil data kuisioner dan wawancara langsung ke masyarakat setempat, hasil analisa tersebut akan dibahas dalam 4 hal, sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden.
- b. Pengetahuan pemilahan sampah.
- c. Pola masyarakat dalam mengelola sampah.
- d. Pendapat masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

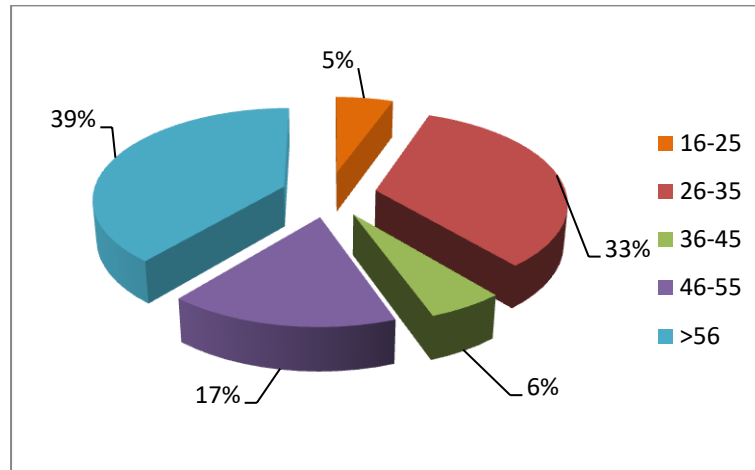
4.4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berguna dalam penelitian ini untuk mengetahui karakter dan pengaruh masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam mendapatkan tingkat efektifitas penerapan pemilahan sampah rumah tangga di Kabupaten Sleman. Ada 3 point karakteristik yang dijelaskan sebagai berikut :

- Usia responden.
- Pendidikan terakhir responden.
- Profesi pekerjaan responden.

Data karakteristik responden selengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

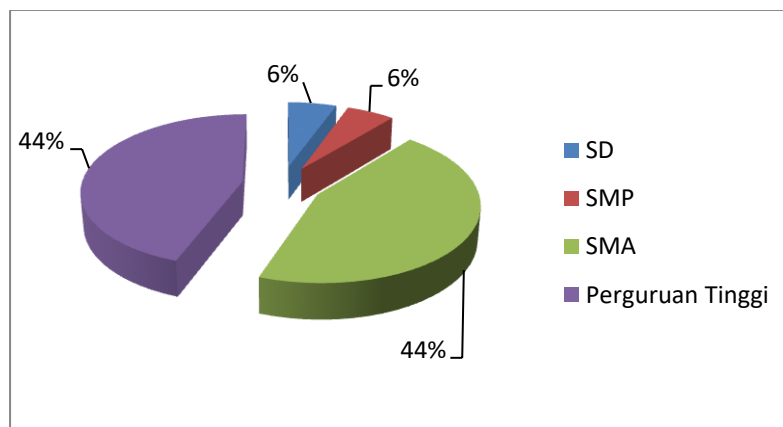
1. Karakteristik usia responden dapat menunjukkan seberapa besar efektifitas dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Data selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.13.



Gambar 4.13 Umur Responden

Berdasarkan Gambar 4.13 diatas diketahui umur responden paling banyak diatas 56 tahun dengan persentase 39%. Dalam umur 56 tahun seharusnya responden lebih efektif dalam mengelola sampah yang dihasilkan, karena faktor kegiatan yang sudah banyak dihabiskan dirumah dan mempunyai banyak waktu dalam mengelola atau memilah sampah yang dihasilkan.

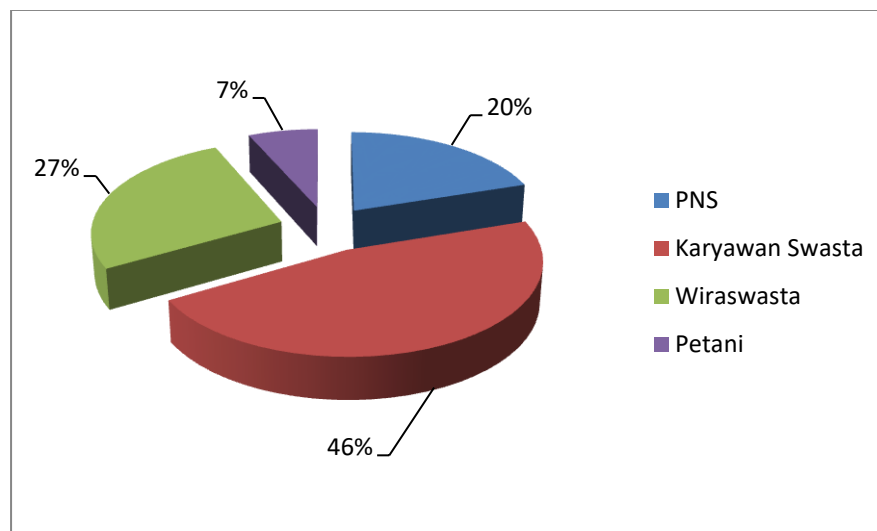
2. Karakteristik responden dalam segi pendidikan terakhir menjadi bekal terpenting dalam pengetahuan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.14 berikut ini.



Gambar 4.14 Pendidikan Terakhir Responden

Pada Gambar 4.14 diketahui latar belakang pendidikan responden paling banyak berasal dari Perguruan Tinggi dan SMA karena memiliki persentase yang sama diangka 44%. Pada tingkat SMP dan SD juga memiliki persentase yang sama diangka 6%.

3. Karakteristik responden dari segi pekerjaan yang berpengaruh terhadap mengelola sampah rumah tangga. Data selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.15 berikut ini.

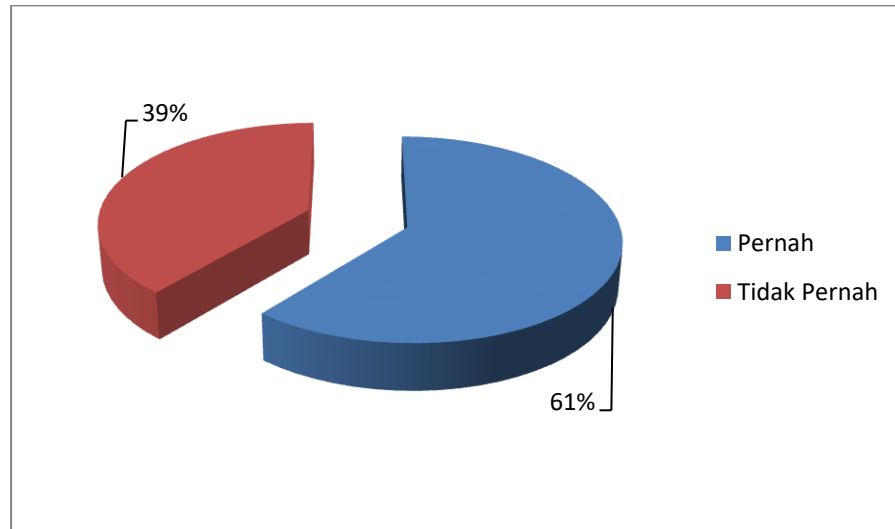


Gambar 4.15 Pekerjaan Responden

Pada Gambar 4.15 dapat diketahui pekerjaan responden paling banyak sebagai Karyawan Swasta sebesar 46%. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal responden yang dekat dengan kota.

4.4.2 Pengetahuan Pengelolaan Sampah

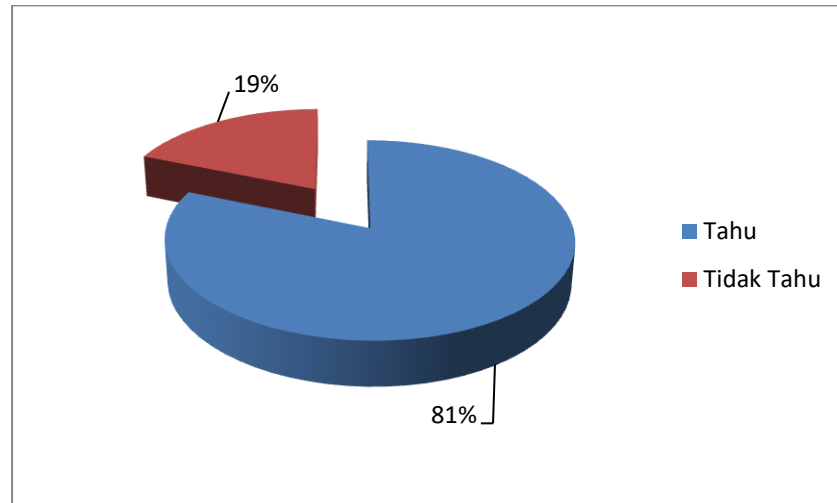
Pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat yang mengetahui informasi pengelolaan sampah dan pemilahan sampah rumah tangga yang akan dijelaskan pada Gambar 4.16.



Gambar 4.16 Informasi Pengelolaan Sampah

Pada Gambar 4.16 dapat diketahui bahwa sudah banyak responden telah mendapatkan informasi tentang cara pengelolaan sampah rumah tangga, informasi tersebut didapat dari berbagai media seperti televisi, internet, radio, Koran, dan ada juga yang mendapatkan informasi dari sosialisai dinas terkait dan kepala desa setempat. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang informasi pengelolaan sampah rumah tangga biasanya jarang beraktivitas diluar rumah dan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan desa, sehingga masih kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang dihasilkan.

Pengetahuan masyarakat Kabupaten Sleman tentang pemilahan sampah diketahui sebanyak 81% responden yang mengetahui tentang cara pemilahan sampah rumah tangga. Data dapat dilihat pada Gambar 4.17.



Gambar 4.17 Mengetahui Tentang Pemilahan Sampah

Pada Gambar 4.17 dapat diketahui bahwa masyarakat pada umumnya mengetahui cara pengelolaan dan pemilahan sampah rumah tangga. Akan tetapi pada hasil survey lapangan menunjukkan kebanyakan masyarakat tidak menerapkan pemilahan sampah yang baik, hampir rata-rata responden melakukan pengelolaan sampah dengan cara instan yaitu dengan pola sampah diangkut oleh petugas sampah dan sebagian membuang sampahnya disembarang tempat.

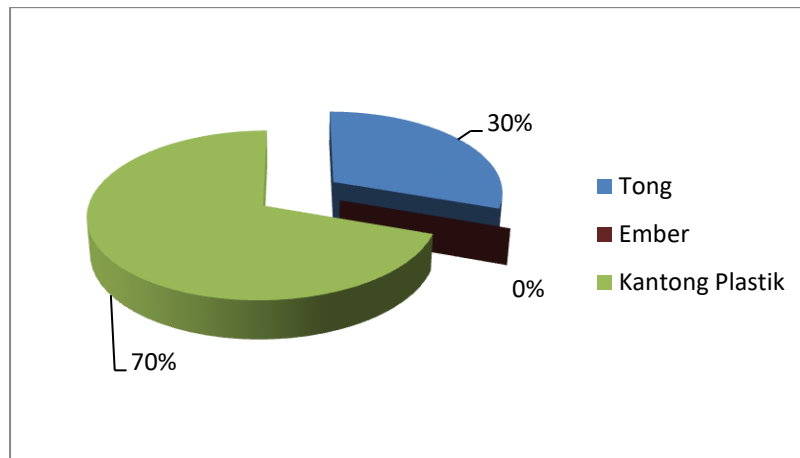
4.4.3 Pola Masyarakat Dalam Mengelola Sampah

Pola masyarakat dalam mengelola sampah sangat penting untuk membentuk lingkungan yang bersih, sehat, dan berestetika baik dalam menerapkan pemilahan sampah rumah tangga. Data selengkapnya akan dijelaskan meliputi 3 point sebagai berikut ini :

- Media membuang sampah
- Cara pengelolaan sampah
- Kendala tidak mengelola sampah

Data pola masyarakat dalam mengelola sampah selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut ini :

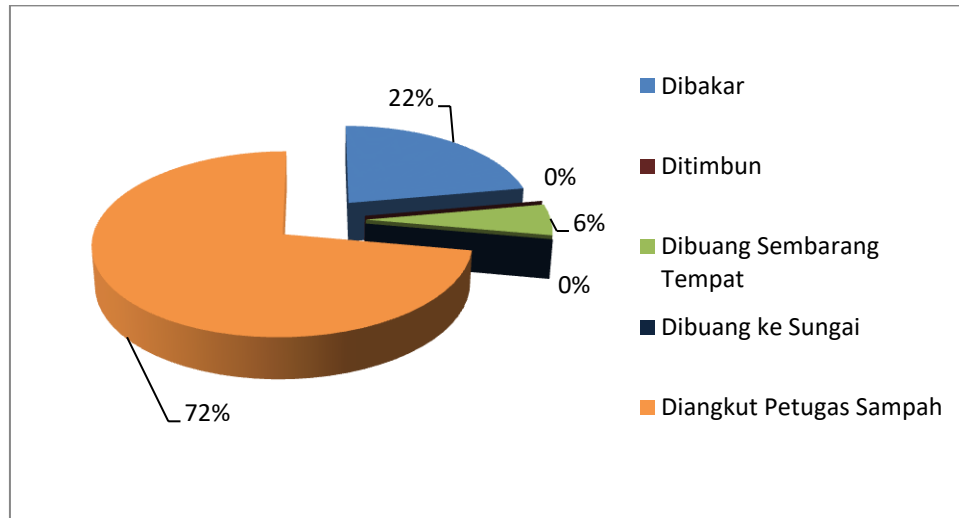
1. Media membuang sampah merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang didalamnya berhubungan dengan penerapan pemilahan sampah.



Gambar 4.18 Media Membuang Sampah

Pada Gambar 4.18 menunjukkan nilai persentase 70% memakai kantong plastik dalam membuang sampah yang dihasilkan, hal ini terjadi karena ketersediaan kantong plastik yang banyak dan mudah didapat, tak hanya itu kantong plastik menjadi pilihan kebanyakan masyarakat Kabupaten Sleman karena praktis dalam menampung dan membuang sampah yang dihasilkan. Dalam penggunaan tong sebagai media membuang sampah hanya 30%, dan faktanya dilapangan daerah penelitian masyarakat yang menggunakan tong untuk media membuang sampah, juga menggunakan kantong plastik terlebih dahulu sebelum membuangnya ke tong sampah.

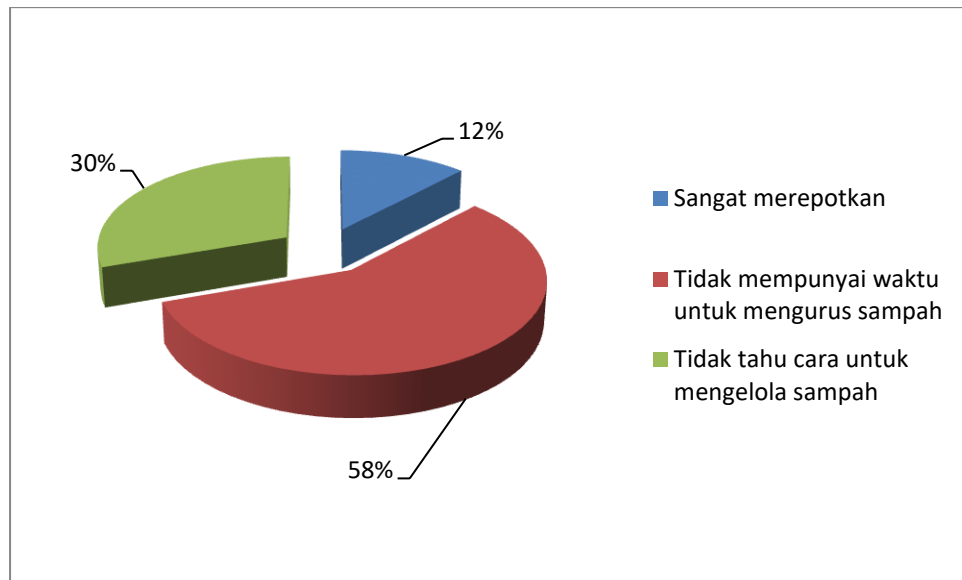
2. Cara pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar 4.19.



Gambar 4.19 Cara Pengelolaan Sampah

Pada Gambar 4.19 dapat diketahui pola pengelolaan sampah di Kabupaten Sleman pada umumnya masyarakat membuang sampah dengan cara instan yaitu menggunakan jasa petugas sampah. Pengambilan sampah oleh petugas sampah dilakukan pada jam 6 pagi dari hari senin sampai hari sabtu, masyarakat pun membayar jasa petugas sampah sebesar Rp. 25.000 – 70.000/bulan. Berdasarkan penelitian Yuliani (2012) bahwa masih banyak perilaku masyarakat yang masih kurang berinisiatif dalam mengelola sampah dengan baik. Tidak semua responden yang membuang sampahnya secara utuh, responden yang memanfaatkan sampah dapur dan sisa makanan dibuang kekolam ikan sebagai pakan ternak, dan kardus yang dikumpulkan untuk dijual. Sedangkan masyarakat yang melakukan pengelolaan dengan cara dibakar kebanyakan berasal dari Golongan C dengan tingkat pendapatan dibawah Rp. 1.500.000, alasan responden membakar sampah yang dihasilkan karena sudah terbiasa dan tidak adanya jasa petugas sampah yang masuk kedaerah pemukiman responden.

3. Kendala tidak mengelola sampah menjadi faktor meningkatnya timbulan sampah rumah tangga. Faktor kendala tidak mengelola sampah dijelaskan pada Gambar 4.20 berikut ini.

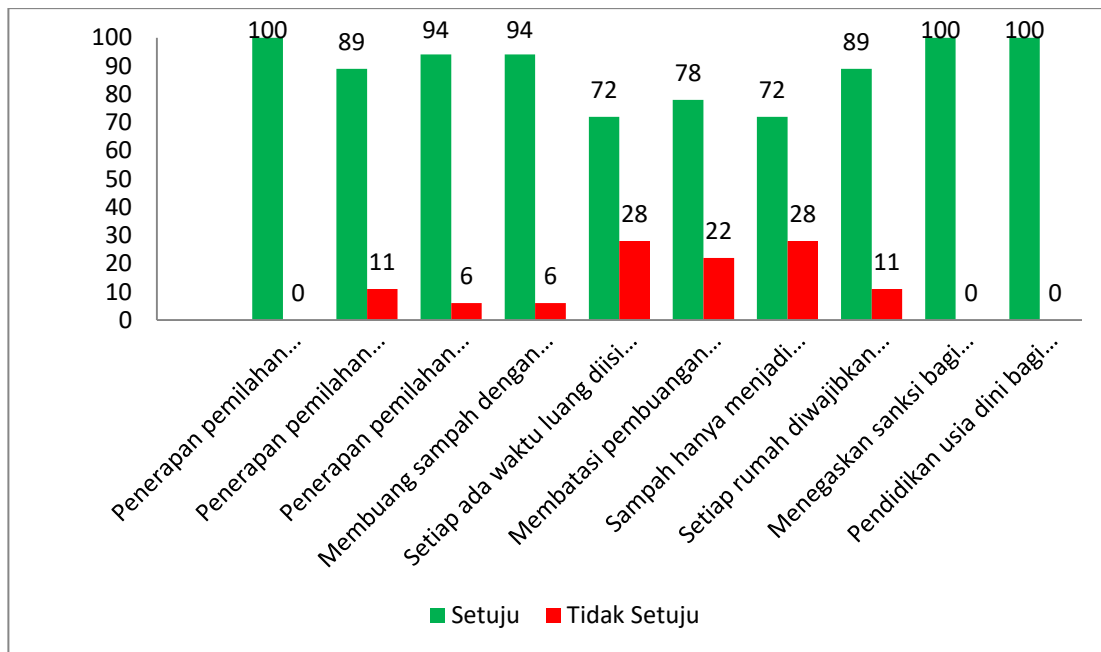


Gambar 4.20 Kendala Tidak Mengelola Sampah

Pada Gambar 4.20 dapat diketahui kendala masyarakat Kabupaten Sleman tidak mengelola sampah yang dihasilkan, karena tidak mempunyai waktu untuk mengurus sampah persentase sebesar 58%, hal ini terjadi karena waktu kerja yang padat dan tidak bisa mengatur meluangkan waktu untuk mengelola sampah yang dihasilkan. UU Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 Tentang “Pengelolaan Sampah”, pada Pasal 12 disebutkan Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan.

4.4.4 Pendapat Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Untuk mendapatkan pendapat masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, peneliti memberikan 10 pertanyaan yang berhubungan tentang pengelolaan sampah rumah tangga, dan masyarakat merespon jawaban dengan pernyataan Setuju atau Tidak Setuju, untuk mengetahui 10 pertanyaan tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1. Penjelasan dalam mengetahui pendapat masyarakat Kabupaten Sleman terhadap pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 4.20 berikut ini.



Gambar 4.21 Pendapat Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pada Gambar 4.20 dapat dilihat hasil jawaban responden terhadap 10 pertanyaan yang dipaparkan. Dari 18 jumlah responden yang menanggapi pertanyaan hampir rata-rata menjawab setuju dalam melakukan pemilahan sampah yang dihasilkan rumah tangga di Kabupaten Sleman secara baik. Dari pertanyaan yang

dijawab oleh responden di Kabupaten Sleman memiliki potensi yang besar dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

Masyarakat memiliki pendapat bahwa sampah harus dikelola dengan baik, salah satunya karena pertimbangan lingkungan. Terbukti dari 10 pertanyaan yang dipaparkan, menunjukkan 89% setuju terhadap pengelolaan sampah yang baik. Namun masih ada responden yang menjawab tidak setuju sebesar 11%, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kendala dalam melakukan pengelolaan sampah, salah satunya adalah masalah tidak memiliki waktu untuk mengurus sampah yang dihasilkan, melihat pada Gambar 4.20 sebanyak 58% responden menjawab tidak memiliki waktu untuk mengelola sampah yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Warmadewanthi (2010) tentang Kajian Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Hasil menunjukkan bahwa peran masyarakat di Kecamatan Wonocolo bersedia melakukan pemilahan sampah sebesar 78,98% dan bersedia melakukan daur ulang sampah sebesar 69,66% dengan pengembangan kinerja pada organisasi yang telah ada.

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 14 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Sampah, pada pasal 16 sudah ditetapkan kewajiban masyarakat untuk melakukan pengelolaan persampahan sebagai berikut :

1. Mengelola sampah berwawasan lingkungan.
2. Mengelola sampah dengan cara pengurangan dan pemisahan sesuai sifat dan jenis sampah.
3. Menyediakan tempat sampah rumah tangga dan atau TPS sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
4. Berperan serta dalam membiayai pengelolaan persampahan.
5. Memberikan informasi secara akurat tentang pengelolaan sampah.
6. Membayar retribusi pelayanan persampahan.